

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Definisi Tentang Strategi

Sebelum peneliti menerangkan tentang pengertian strategi, peneliti akan menjelaskan sedikit tentang hal-hal yang digunakan dalam proses pendidikan atau istilah-istilah yang terkait dengan strategi, yaitu kata model, pendekatan, metode dan teknik.

Model adalah gambaran kecil atau miniatur dari sebuah konsep besar, Termasuk dalam hal ini adalah tujuan, sintaksis, lingkungan dan sistem pengelolaan pendidikan. Secara umum model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan.²³ Dengan demikian, model dalam pendidikan adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam perencanaan.

Pendekatan dapat diartikan sebagai proses, perbuatan atau cara mendekati. Dalam pengertian lain pendekatan merupakan sikap atau pandangan tentang sesuatu, yang biasanya berupa asumsi atau seperangkat asumsi yang saling berkaitan. Sebenarnya pendekatan berbeda baik dengan strategi maupun dengan metode. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pendidikan. Istilah pendekatan merujuk pada pandangan tentang terjadinya proses yang sifatnya masih sangat umum. Oleh karenanya, strategi dan metode dalam pendidikan yang digunakan dapat bersumber dari pendekatan tertentu.

Metode adalah sebuah prosedur untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Pupuh Fathurrahman metode adalah cara. Dalam pengertian umum, metode dapat diartikan sebagai cara atau prosedur yang ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan.

²³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 13

Teknik atau taktik adalah cara penerapan metode agar proses pendidikan dapat berjalan efektif dan efisien. Teknik atau taktik merupakan sebuah cara khas yang operasional yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, berpegang pada proses sistematis yang terdapat dalam metode. Oleh karena itu teknik lebih bersifat tindakan nyata berupa usaha atau upaya yang digunakan untuk mencapai tujuan.²⁴

Strategi berasal dari bahasa Yunani *Strategia* yang berarti ilmu perang atau panglima perang.²⁵ Oleh karena itu strategi sangat berperan pada umat islam yang mana strategi digunakan pada proses perkembangan dunia kemiliteran. Bahkan bisa dikatakan kaum muslimin adalah penemu dari banyaknya teknik dan strategi peperangan. Di awal peperangan dilakukan oleh Islam, mereka tidak memiliki manajemen yang baik hingga turunlah ayat Al-Qur'an menekankan sebuah keharusan bagi umat Islam untuk mempertahankan agamanya dalam barisan yang teratur. Dalam surah As-Shaff ayat 4 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُم بُنْيَانٌ
مَّرْصُومٌ

Artinya: *Sesungguhnya Allah meminta orang-orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.*²⁶

Sejak saat itulah strategi militer digunakan hingga sekarang dengan membuat barisan yang teratur dan kokoh agar tidak mudah bagi musuh untuk menerobos barisan.

²⁴ Rini Dwi Susanti, *Strategi Pembelajaran BAHASA*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, hlm.61

²⁵ Iskandarwassid & Dadang Sunandar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 2

²⁶ Depag RI, Surat As-Shaff ayat 4, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, Jakarta, 2009, hlm 497

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru, anak didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.²⁷

Menurut Wina Sanjaya istilah strategi, sebagaimana banyak istilah lainnya, dipakai dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama.²⁸

Peneliti mengambil kesimpulan berdasarkan penjelasan diatas bahwa startegi memiliki perbedaan dengan model, pendekatan, teknik maupun metode. Pendekatan lebih luas dibanding model, strategi, metode, teknik atau taktik dalam pendidikan . pendekatan berada tingkat yang tinggi, kemudian dijabarkan dalam bentuk metode. Selanjutnya metode diwujudkan dalam bentuk teknik. Proses pendidikan dimulai dari istilah pendekatan, kemudian dari pendekatan itu dijabarkan pada model, teknik atau taktik baru.

a. Pengertian Strategi dalam Pendidikan

Strategi secara umum mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar acuan dalam melakukan tindakan untuk mencapai sasaran yang diinginkan. Kalau dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran atau belajar mengajar, maka strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan antara guru dan murid dalam suatu kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.²⁹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 5

²⁸ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Insan Madani, Yogyakarta, 2012, hlm 2.

²⁹ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2011, hlm

damai. O'Malley dan Chamot (1990) mengemukakan pula bahwa strategi adalah seperangkat alat yang berguna serta aktif.³⁰

Menurut Wina Sanjaya istilah strategi, sebagaimana banyak istilah lainnya, dipakai dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Di dalam konteks belajar mengajar, strategi berarti pola umum aktivitas guru-peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar.³¹

Dari keseluruhan pengertian strategi diatas merujuk pada aspek perencanaan yang cermat, terukur dan dipersiapkan melalui mekanisme yang benar.³²

b. Sejarah strategi dalam Pendidikan

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer dan diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan untuk memenangkan suatu peperangan. Dalam mengatur peperangan seseorang akan terlebih dahulu menimbang kekuatan pasukan yang dimilikinya baik kuantitas maupun kualitasnya. Setelah semua diketahui, baru ia menyusun tindakan yang harus dilakukan, siasat peperangan, taktik dan teknik peperangan, maupun waktu yang tepat untuk melakukan sebuah serangan. Dengan demikian, dalam menyusun strategi perlu diperhitungkan berbagai faktor, baik dari dalam maupun dari luar. Dapat disimpulkan bahwa strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.³³ Sekarang, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan, termasuk dalam dunia pendidikan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan³⁴.

³⁰ Iskandarwassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm3

³¹ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Insan Madani, Yogyakarta, 2012, hlm 2.

³² Iskandarwassid, *Strategi, Op. cit*, hlm.4

³³ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Insan Madani, Yogyakarta, 2012, hlm 1.

³⁴ Strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan methode, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Jadi, dengan demikian strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³⁵

c. Komponen Strategi dalam Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu sistem instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku suatu sistem, pendidikan meliputi suatu komponen, antara lain tujuan pendidikan, metode pendidikan, materi pendidikan, Peranan guru, Kedudukan peserta didik, serta pengaruh lingkungan bagi pendidikan anak.

semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antar sesama komponen terjadi kerjasama. Oleh karena itu, seorang Kepala Madrasah harus mempertimbangkan semua komponen secara keseluruhan. Diantaranya yaitu:

1. Tujuan Pendidikan

Menurut 'Athiyah sasaran pokok yang menjadi tujuan pendidikan Islam itu dapat digolongkan dalam lima asas pokok yaitu: a. Pendidikan akhlak, b. Mengutamakan keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat, c. Mengutamakan asas-asas manfaat, d. Mengutamakan ketulusan/ keikhlasan, e. Mengutamakan pendidikan ketrampilan untuk membekali peserta didik mencari rizki. Namun di antara semua tujuan yang utama itu dia mengatakan bahwa pendidikan akhlak merupakan factor paling utama untuk pembentukan kepribadian muslim, karena betapa banyak manusia yang pintar di bidang ilmu akan tetapi rusak akhlaknya telah membawa bencana bagi kehidupan manusia.

³⁵ Wina Sanjaya, *Op.,cit*, hlm 126.

2. Metode Pendidikan

Sejalan dengan pendapat Al-Ghazali, Ibnu Sina dan juga Ibnu Khaldun, 'Athiyah al-Abrasyi telah menetapkan kaidah-kaidah dasar dalam pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. Tidak memberikan batasan usia kapan anak hams mulai belajar
- b. Menjamin kebebasan peserta didik untuk memilih dan menentukan disiplin ilmu yang akan ditekuni sesuai dengan bakat dan kecenderungannya.
- c. Periuunya diadakan perbedaaan metode mengajar bagi anak-anak dan orang dewasa.
- d. Tidak dimungkinkannya seorang pendidik mengajarkan dua disiplin ilmu yang berbeda dalam waktu yang sama.
- e. Adanya tuntutan bagi para pendidik untuk senantiasa mengikuti perkembangan peserta didiknya baik secara fisik, psikis, motorik maupun kognitifhya. Dengan mempertimbangkan beberapa kaidah dasar tersebut di atas maka' Athiyah kemudian menyimpulkan bahwa bagi setiap materi pelajaran yang berbeda dapat diterapkan metode yang berbeda pula yang dianggap lebih sesuai dan lebih layak, dengan mempertimbangkan kondisi peserta didik sebagaimana tersebut di atas.

3. Materi Pendidikan

Karya-karya Al-Ghazali, Ibnu Khaldun dan Ibnu Sina telah banyak mewarnai pemikiran 'Athiyah tentang pendidikan . Sementara itu seperti diketahui bahwa ketiganya merupakan ilmuwan muslim yang juga menguasai ilmu-ilmu filsafat, kedokteran serta ilmu ketatanegaraan di samping ilmu agama. Dengan demikian' Atiyah beranggapan bahwa materi pendidikan Islam tidak terbatas pada ilmu-ilmu keagamaan saja akan tetapi

meliputi semua ilmu yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan umat manusia.

Adapun terhadap ilmu pengetahuan non syari' ah ia telah mengklasifikasikannya menjadi tiga kelompok yaitu:

- a. Ilmu yang diperoleh dengan indera dan akal, seperti: fisika, biologi, kimia, matematika, dan lain sebagainya.
 - b. Ilmu yang diperoleh dengan keahlian dan ketrampilan, seperti: malukis, menggambar, memahat, dan lain sebagainya.
 - c. Ilmu yang bersumber dari intuisis (perasaan), seperti: syair, puisi, seni suara, musik dan lain sebagainya.
4. Peranan guru, Kedudukan peserta didik, serta pengaruh lingkungan bagi pendidikan anak

Athiyah melihat bahwa peran guru sebagai motifator dan dinamisator di dalam proses pembelajaran cukup dominan di dalam pendidikan Islam. Hal itu karena menurutnya peserta didik yang secara simultan sebagai objek didik dan sekaligus subjek didik, merupakan amanah bagi pendidik untuk dikeloladan dibentuk sesuai dengan syari'at agama yang telah diterapkan dalam sistem pendidikan Islam. Tentang pandangannya terhadap pengaruh lingkungan bagi peserta didik,' Athiyah melihat bahwa dari beberapa factor. menurutnya faktor *lingkungan keluarga* paling penting untuk mendapatkan prioritas perhatian, karena porsi waktu yang paling banyak bagi anak didik adalah kesempatan bersama-sama keluarga dirumah, sehingga secara otomatis lingkungan keluargalah yang paling dominan memberikan warna dan model dalam pembentukan kepribadian.³⁶

³⁶ <http://digilib.uin-suka.ac.id> diakses pada hari rabu 18 Juli 2018 pukul 19.00 WIB

2. Manajemen Madrasah

a. Pengertian Manajemen Madrasah

Sebelum peneliti menjelaskan tentang Manajemen Madrasah alangkah baiknya peneliti menjelaskan tentang Manajemen dan Madrasah terlebih dahulu.

Dari segi bahasa, manajemen berasal dari bahasa Inggris yang merupakan terjemahan langsung dari kata *Management* yang berarti pengelolaan. Dengan demikian istilah “manajemen” maknanya sama dengan “pengelolaan”. Sebagai istilah yang sering dipakai dalam dunia bisnis pada dasarnya juga dipakai untuk semua tipe organisasi, termasuk tipe organisasi pendidikan secara umum dan organisasi pendidikan Islam khususnya.³⁷ Menurut George R. Terry beranggapan bahwa manajemen itu adalah ilmu sekaligus seni.

Manajemen sebagai seni berfungsi untuk mencapai tujuan yang nyata mendatangkan hasil atau manfaat, sedangkan manajemen sebagai ilmu berfungsi menerangkan fenomena-fenomena (gejala-gejala), kejadian-kejadian, keadaan-keadaan, jadi memberikan penjelasan-penjelasan.

Memperlihatkan pengertian manajemen yang pertama serta kenyataan bahwa manajemen itu adalah ilmu sekaligus seni, maka manajemen itu dapat diberi definisi “*Manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan sumber daya untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.*”³⁸

Kata “*Madrasah*” dalam bahasa Arab adalah bentuk kata “keterangan tempat” dari akar kata “*darasa*”. Secara harfiah “madrasah” diartikan sebagai “tempat belajar para pelajar”, atau “tempat untuk memberikan pelajaran”. Kata “madrasah” juga ditemukan dalam bahasa Hebrew atau Arawy, dari akar kata yang sama

³⁷ M. Sobry Sutikno, *Manajemen Pendidikan*, Holistica, Lombok, 2012, hlm. 3

³⁸ Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS, Yogyakarta, 2002, hlm.4-5

yaitu “darasa”, yang berarti “membaca dan belajar” atau “tempat duduk untuk belajar”. Dari kedua bahasa tersebut, kata “madrasah” mempunyai arti yang sama: “tempat belajar”.³⁹

Kata “madrasah” dalam bahasa Indonesia merupakan adopsi dari bahasa Arab yang berarti lembaga pendidikan Islam. Dalam proses belajar mengajarnya, madrasah tidak berbeda dengan sekolah, namun di Indonesia madrasah tidak lantas dipahami sebagai sekolah, melainkan diberi konotasi yang lebih spesifik lagi, yakni “sekolah agama”, tempat dimana anak-anak didik memperoleh pembelajaran hal-ihwal atau seluk beluk agama dan keagamaan (dalam hal ini agama Islam).

Madrasah dalam UUSPN no 20 tahun 2003 merupakan pendidikan formal yang setara dengan bentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain sederajat, Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat.⁴⁰

Untuk itu, Madrasah mengandung arti tempat atau wahana seseorang mengenyam proses pembelajaran. Maksudnya, di madrasah itulah siswa menjalani proses belajar secara terarah, terpimpin, dan terkendali. Dengan demikian, secara teknis madrasah menggambarkan proses pembelajaran secara formal yang tidak berbeda dengan sekolah.⁴¹

Dari penjelasan-penjelasan diatas, bisa disimpulkan bahwa Manajemen Madrasah adalah seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan Islam (Madrasah) untuk mencapai tujuan Madrasah secara efektif dan efisien.⁴²

³⁹ Khoiriyah, *Sosiologi Pendidikan Islam*, Teras, Yogyakarta, 2012, hlm. 183

⁴⁰ Ara idayat, Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, Kaukaba, Yogyakarta, 2012, hlm.130

⁴¹ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 66

⁴² Muhaimin, *Manajemen Pendidikan*, Kharisma Putra Utama, Jakarta, 2009, hlm. 5

b. Proses Manajemen dalam Madrasah

Proses manajemen dalam madrasah tidak berbeda dengan organisasi atau lembaga lainnya, yaitu dimulai dari proses perencanaan dan diakhiri evaluasi.

Proses model manajemen yang efektif di madrasah hendaknya meliputi beberapa hal:

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan mengawali pelaksanaan fungsi manajemen, perencanaan merupakan bagian dari fungsi utama manajemen yang berfungsi untuk menentukan tujuan-tujuan (*goal*) yang hendak dicapai selama suatu masa yang akan datang dan apa yang harus diperbuat agar dapat mencapai tujuan-tujuan.

Mulyasa mengemukakan bahwa perencanaan merupakan proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang.⁴³ Sedangkan menurut G.R Terry, sebagaimana dijelaskan oleh Sukarna, perencanaan ialah pemilihan dan penghubungan fakta-fakta serta perbuatan dan penggunaan perkiraan-perkiraan/asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.⁴⁴

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian yaitu suatu langkah strategis yang dilakukan oleh pimpinan dalam menetapkan dan mengatur kegiatan yang dilakukan dalam mencapai tujuan, mengadakan pembagian pekerjaan, menempatkan orang-orang yang ahli sesuai dengan bidang masing-masing.

Pengorganisasian dapat diartikan penentuan pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan, pengelompokan tugas-tugas dan

⁴³ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Madrasah; Konsep, Strategi, Dan Implementasi*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2001, hlm.20

⁴⁴ Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen*, Mandar Maju , Bandung, 1992, h lm. 10.

membagi-bagikan pekerjaan kepada setiap karyawan, penetapan departemen-departemen (sub sistem) serta penentuan hubungan-hubungan.

Pengorganisasian adalah fungsi manajemen dan merupakan suatu proses yang dinamis, sedangkan organisasi merupakan alat atau wadah yang statis. Sebagaimana dikatakan oleh Malayu: Pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokkan, dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menempatkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut.⁴⁵

Menurut G.R Terry sebagaimana dijelaskan oleh Malayu SP Hasibuan bahwa, pengorganisasian merupakan tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerjasama secara efisien dan dengan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran.⁴⁶

3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan yaitu suatu proses pelaksanaan dari program yang telah direncanakan sebelumnya. Pelaksanaan program ini dikerjakan oleh staf atau orang-orang yang telah diberi tugas dan tanggung jawab, serta pimpinan yang telah diberikan kewenangan menjalankan tugas organisasi.

4. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan yaitu tindakan yang bertujuan untuk memberikan pengamatan, pembimbingan, serta evaluasi terhadap tugas yang telah diberikan oleh pimpinan kepada staf.

⁴⁵ Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Jakarta, CV. Haji Mas Agung, 1990, hlm. 119

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 119

Kata control dalam bahasa Indonesia terjemahannya belum sama, ada yang menterjemahkannya dengan kata pengawasan ada pula dengan kata pengendalian. Pengawasan atau pengendalian dapat diartikan sebagai upaya untuk mengamati secara sistematis dan berkesinambungan, merekam, memberi penjelasan, petunjuk, pembinaan dan meluruskan berbagai hal yang kurang tepat; serta memperbaiki kesalahan. Pengawasan, merupakan kunci keberhasilan dalam keseluruhan proses manajemen, perlu dilihat secara komprehensif, terpadu, dan tidak terbatas pada hal-hal tertentu.⁴⁷

Menurut G.R Terry sebagaimana dijelaskan oleh Malayu SP Hasibuan bahwa, pengendalian dapat didefinisikan sebagai proses penentuan, apa yang harus dicapai yaitu standar, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan dan apabila perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana yaitu selaras dengan standar.⁴⁸

Unsur-unsur manajemen tersebut diatas diterapkan dalam teori model yang digunakan di madrasah. Dengan demikian manajemen pendidikan yang digunakan di madrasa selain mengacu pada tujuan nasional juga menggunakan manajemen sesuai situasi dan kondisi. Artinya setiap madrasah memiliki keunggulan teori model yang dimiliki.

c. Prinsip-prinsip Manajemen Madrasah

Sebagaimana diketahui bahwa tingkat kemajuan suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh sejauh mana kualitas out put atau keluaran madrasah yang bersangkutan. Kemudian kualitas keluaran suatu lembaga pendidikan terkait erat dengan penerapan prinsip-prinsip manajemen, seperti efektifitas, transparansi, demokratis, peningkatan mutu dan tepat waktu.

⁴⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Madrasah; Konsep, Strategi, Dan Implementasi*, Bandung: Rosda Karya, 2001, hlm. 21.

⁴⁸ Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Jakarta, CV. Haji Mas Agung, 1990, hlm. 242

Prinsip-prinsip manajemen sebagaimana tersebut diatas pada dasarnya sudah cukup baik, tetapi untuk konteks pendidikan madrasah masih perlu ditambah dengan prinsip moralitas atau keislaman yang sekarang sering disebut kecerdasan spiritual atau *Spiritual quoustion* (SQ).

Prinsip-prinsip manajemen yang ideal untuk pendidikan madrasah adalah:

1. Prinsip Efisiensi dan Efektifitas

Efisiensi merupakan teknik atau cara membuat sesuatu dengan benar yang menekankan pada perbandingan antara input atau sumber daya dengan output. Jadi kegiatan dikatakan efisien apabila tujuan dapat dicapai secara optimal dengan penggunaan sumber daya yang minimal. Sumber daya yang dimaksud berkaitan dengan tenaga, biaya dan waktu.

Sedangkan Efektifitas berkaitan dengan keberhasilan tujuan organisasi, dimana kenyataan hasil yang diperoleh sesuai dengan hasil yang diharapkan.

2. Prinsip Transparansi dan Demokratis

Prinsip ini menghendaki agar dalam pelaksanaan proses pendidikan menghindari adanya sekat-sekat dan rahasia antara pemimpin dan yang dipimpin, tetapi harus mengembangkan adanya sikap saling percaya antara satu dengan yang lainnya. Dalam mengemukakan kebijaksanaan, pemimpin harus dapat bersikap terbuka, tidak perlu takut pendapatnya dilecehkan oleh bawahannya dan mencoba menjadikannya sebagai lontaran dan mengembangkannya sebagai pendapat dan keputusan bersama.

3. Prinsip Peningkatan Mutu

Penyelenggaraan pendidikan akan berkembang dengan baik apabila dari awal dilandasi oleh niat yang bulat untuk meningkatkan mutu penyelenggaraannya, tidak sekedar asal-asalan. Penyelenggara

madrasah dalam mengembangkan manajemen hendaknya berorientasi pada peningkatan mutu.

4. Prinsip Komitmen

Pelaksanaan pendidikan yang dilandasi oleh adanya komitmen yang tinggi oleh masing-masing penyelenggara lembaga pendidikan terkait atas tugas dan tanggung jawab masing-masing merupakan modal pokok yang harus dikembangkan. Prinsip komitmen ini dapat tercermin dalam dedikasi dan disiplin kerja.

Dengan dedikasi dan disiplin kerja yang tinggi dalam mengelola madrasah, maka akan tercipta manajemen yang berkualitas dan merupakan salah satu ciri manajemen modern.

5. Prinsip Etika dan Moralitas

Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang bercirikan agama Islam harus mengutamakan dan selalu berpegang teguh pada prinsip moral dan etika ajaran agama dalam segala aspeknya, termasuk pengelolaan manajemennya. Etika dan moral yang dimaksud adalah etika yang dikembangkan oleh Rasulullah yang tertuang dalam al-Qur'an dan al-Hadits dengan keimanan dan ketakwaan sebagai landasannya. Keberhasilan lembaga pendidikan madrasah dalam mengembangkan manajemen berbasis moral dan etika sosial keagamaan akan melahirkan dan memperkokoh keberadaan madrasah sebagai lembaga pendidikan alternative bagi masyarakat masa depan.⁴⁹

d. Tujuan dan Manfaat Manajemen Madrasah

Penerapan pengelolaan pendidikan dengan model Manajemen madrasah bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan.

Peningkatan efisiensi terutama diperoleh dari keluasaan yang diberikan untuk mengelola partisipasi masyarakat dan penyederhanaan

⁴⁹ Siti Farikhah, *Manajemen Lembaga Pendidikan*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2015, hlm. 269-274

birokrasi. Kemudian, peningkatan mutu dapat diperoleh antara lain dari partisipasi orang tua terhadap sekolah, fleksibilitas pengelolaan sekolah dan kelas, peningkatan profesionalisme guru dan kepala madrasah, berlakunya sistem intensif serta disintensif. Sedangkan pemerataan pendidikan bisa diperoleh melalui peningkatan partisipasi masyarakat yang memungkinkan pemerintah lebih bisa berkonsentrasi pada kelompok tertentu. Hal ini dimungkinkan karena pada sebagian masyarakat tumbuh rasa kepemilikan yang tinggi terhadap madrasah.

Diantara manfaat manajemen madrasah adalah memberikan kebebasan dan kekuasaan yang besar kepada madrasah, yang tentu saja disertai dengan seperangkat tanggung jawab. Pemberian otonomi kepada madrasah mengindikasikan sebagai tanggung jawab pengelolaan sumber daya pengembangan dan strategi peningkatan mutu yang sesuai dengan kondisi setempat. Dengan pola ini juga, madrasah dapat lebih memperhatikan kesejahteraan guru, sehingga ia lebih dapat berkonsentrasi pada tugas dan tanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan kepadanya.⁵⁰

3. Peningkatan Peserta Didik

a. Pengertian Peningkatan Peserta Didik

Sebelum peneliti menjelaskan tentang pengertian peningkatan peserta didik alangkah baiknya peneliti menjelaskan tentang pengertian peningkatan dan peserta didik.

Peningkatan secara epistemologi adalah menaikkan derajat taraf, mempertinggi, memperhebat produksi, dan sebagainya.⁵¹ Menurut Adi S, peningkatan berasal dari kata tingkat yang berarti lapis atau lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan. Tingkat juga dapat

⁵⁰ Ara Hidayat & Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, Kaukaba, Yogyakarta, 2012, hlm.56-57

⁵¹ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Modern Press, Jakarta, 1995, hlm. 160

berarti pangkat, taraf dan kelas. Sedangkan peningkatan berarti kemajuan.

Secara umum peningkatan merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat dan kualitas maupun kuantitas. Kata peningkatan juga berarti menggambarkan perubahan dari keadaan atau sifat yang negatif berubah menjadi positif. Sedangkan hasil dari sebuah peningkatan dapat berupa kuantitas dan kualitas. Dimana Kuantitas adalah jumlah hasil dari sebuah proses atau dengan tujuan peningkatan. Sedangkan kualitas menggambarkan nilai dari suatu objek karena terjadinya proses yang memiliki tujuan berupa peningkatan. Hasil dari suatu peningkatan juga ditandai dengan tercapainya tujuan pada suatu titik tertentu.⁵²

Berdasarkan uraian diatas, maka peningkatan adalah proses, cara, perbuatan untuk menaikkan sesuatu atau usaha kegiatan untuk memajukan sesuatu ke suatu arah yang lebih baik lagi dari pada sebelumnya.

Peserta didik adalah sekelompok orang dengan usia tertentu yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Ramayulis mendeskripsikan bahwa peserta didik adalah orang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun psikis, yang merupakan ciri dari seseorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik.

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

⁵² Yandry Pagappong, *peningkatan disiplin kerja pegawai pada kantor kelurahan harapan Baru Kecamatan Loa Janan Ilir Samarinda Seberang*, vol...No., 2015

Dengan demikian peserta didik baru adalah calon peserta didik yang akan masuk ke sebuah lembaga utamanya adalah belajar dalam memasuki lingkungan baru dengan melakukan pendaftaran.⁵³

b. Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB)

Rekrutmen peserta didik di sebuah lembaga pendidikan (sekolah) pada hakikatnya adalah merupakan proses pencarian, menentukan dan menarik pelamar yang mampu untuk menjadi peserta didik di sekolah/madrasah yang bersangkutan.

Penerimaan siswa merupakan proses pendaftaran dan pelayanan kepada siswa yang baru masuk sekolah, setelah mereka memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan oleh sekolah tersebut dimana kepala sekolah perlu membentuk semacam kepanitiaan yang dijadikan sebagai penerimaan peserta didik baru. Dalam hal ini kepala sekolah dapat berpedoman pada pedoman penerimaan peserta didik baru yang dikeluarkan oleh Dirjen Pendidikan Dasar (Dikdas) dan Dirjen Pendidikan Menengah (Dikmen).

Selain hal tersebut di atas ada beberapa kegiatan lain yang harus dilakukan ketika penerimaan peserta didik baru yang meliputi: penetapan daya tampung sekolah, penetapan syarat-syarat bagi calon siswa untuk dapat diterima di sekolah yang bersangkutan dan pembentukan panitia penerimaan peserta didik baru.⁵⁴

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa karya penelitian (skripsi) yang memiliki kesamaan dan hubungan dengan pembahasan atau penelitian tentang strategi manajemen madrasah dalam meningkatkan animo peserta didik. Penulis berusaha menelusuri dan mengkaji hasil-hasil karya penelitian terdahulu untuk dijadikan bahan rujukan, perbandingan dan penentuan arah dalam

⁵³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2008, hlm.77

⁵⁴ Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm.

penyusunan skripsi kali ini. Beberapa penelitian terdahulu tersebut adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Merry Dita Rahmatika dengan judul Upaya Sekolah dalam meningkatkan animo calon peserta didik di Sekolah Dasar (SD) *DJogja Green School* .

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Analisis Prestasi Pemasaran dilakukan dengan kegiatan menganalisis hasil pemasaran atau pencapaian tahun lalu meliputi strategi pemasaran yang digunakan, media promosi, dan pembentukan panitia/penentuan personil. Kegiatan ini dilakukan oleh panitia PPDB. (2) Identifikasi dan analisis pasar berdasarkan hasil riset pasar yang dilakukan oleh pengelola *Jogja Green School*, yang menunjukkan hasil bahwa banyak orangtua siswa TK *Jogja Green School* yang mengusulkan agar dibuka juga sebuah sekolah dasar (SD). (3) Segmentasi dan *positioning*. Target pemasaran SD *Jogja Green School* saat ini acak, sehingga siapa saja boleh bersekolah di sini termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). (4) Promosi yang dilakukan dengan media cetak, mengadakan lomba, *Open house* dan seminar, serta media elektronik. (5) Evaluasi Promosi dilakukan setelah kegiatan selesai dan pada kegiatan seminar, lomba, dan *open house*. Akan tetapi untuk kegiatan yang lainnya tidak. (7) Kendala yang ditemui SD *Jogja Green School* dalam memasarkan Pendidikan, pertama karena sekolah ini masih baru sehingga masyarakat belum tahu keberadaannya, solusinya yaitu dengan mengoptimalkan segala bentuk promosi yang bisa mereka lakukan. Kedua dalam hal SDM karena memang di SD *Jogja Green School* belum ada tenaga khusus pemasaran, Solusinya adalah dengan melibatkan peran orangtua dari siswa untuk ikut serta dalam kegiatan promosi.⁵⁵

⁵⁵ Merry Dita Rahmatika, “Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Animo Calon Peserta Didik Di Sekolah Dasar (SD) *Jogja Green School*”, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2016.

2. Skripsi Susana Aliyanata dengan judul Manajemen Strategi Humas dalam Promosi penerimaan siswa baru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Simo

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pelaksanaan strategi manajemen dalam penerimaan siswa baru yang dilaksanakan oleh MTs N 2 Simo meliputi dua program yaitu kegiatan langsung dan tidak langsung. Kegiatan langsung dengan menggunakan media cetak terdiri dari brosur, spanduk dan baliho sedangkan kegiatan tidak langsung merupakan kegiatan tatap muka atau melakukan sosialisasi langsung baik baik menggunakan media atau tanpa media. (2) evaluasi program dilakukan pada setiap akhir pelaksanaan program yang dilakukan penanggung jawab kepala panitia penerimaan siswa baru.⁵⁶

3. Skripsi Muslikhatul A'mal dengan judul Strategi Manajemen Humas dalam Penerimaan Siswa Baru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Pemalang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) strategi dan manajemen humas MTs N Pemalang dalam meningkatkan penerimaan peserta didik baru dipetakan menjadi dua yaitu, yaitu strategi dengan Publik intern dan eksten. Strategi manajemen public intern yaitu dengan pembinaan pada tanggal 17 setiap bulan, upacara bendera setiap hari senin, halal bihalal dan pengajian keluarga MTs N Pemalang. Sedangkan strategi manajemen public Ekstern yaitu dikelompokkan menjadi tiga strategi, yaitu strategi kerjasama, strategi pencitraan, dan strategi promosi. (2) hasil penerimaan siswa baru setelah diterapkan stratgi dan manajemen humas belum begitu berhasil dari yang semula mendapat rata-rata 740 jumlah pendaftar pertahun selama (5) lima tahun, turun menjadi 607 jumlah rata-rata per tahunnya selama (6) tahunsetelah diterapkan strategi dan manajemen humas. Hal ini dikarenakan belum dilakukan analisis secara mendalam tentang penyusunan strategi manajemen

⁵⁶ Susana Aliyannata, *“Manajemen Strategi Humas Dalam Promosi Penerimaan Siswa Baru Di MTs N 2 Simo Tahun Pelajaran 2015/2016”*, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Surakarta, 2016.

humas, telah terjadi salah persepsi dari masyarakat tentang seleksi penerimaan siswa baru MTs N Pemalang dan persaingan semakin kompetitif.⁵⁷

4. Jurnal dari Suvidian Elytasari dengan judul Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan untuk Meningkatkan Kepercayaan *STAKEHOLDES* di TK Amal Insani Depok Yogyakarta.

Hasil penelitian ini adalah 1). Perencanaan strategi pemasaran TK Amal Insani Depok dilakukan melakukan melalui beberapa tahap yaitu melakukan analisis kebutuhan dan keinginan orang tua. 2). Penerapan strategi pemasaran dilakukan dengan pemasaran internal, eksternal, Interaktif. 3). Implikasi strategi pemasaran adalah meningkatnya animo peserta didik baru, terciptanya loyalitas stakeholders dan terbentuknya citra sekolah yang positif di masyarakat.⁵⁸

C. Kerangka Berfikir

Strategi adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Manajemen Madrasah adalah seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan Islam (Madrasah) untuk mencapai tujuan Madrasah secara efektif dan efisien.

Penerapan pengelolaan pendidikan dengan model Manajemen madrasah bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan.

Banyak peserta didik yang tertarik untuk mendaftar di sekolah-sekolah umum yang mempunyai kualitas mumpuni dalam berbagai hal, sehingga sekolah yang lebih fokus di Agama seperti MA NU Lasem ini mengalami keresahan di ranah jumlah peserta didik. Maka dari itu, kepala Madrasah dituntut untuk memiliki strategi manajemen madrasah yang bagus untuk menarik animo peserta didik baru.

⁵⁷ Muslikhul A'mal, "Strategi Manajemen Humas Dalam Penerimaan Siswa Baru di MTs N Model Pemalang", Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, Semarang, 2011.

⁵⁸ Suvidian Elytasari, M.Pd, "Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan Untuk Meningkatkan Kepercayaan Stakeholders di TK Amal Insani Depok Yogyakarta", Jurnal Warna, Vol. 1 No.1, 2017.

